

Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Pola Interaksi Sosial Gen Z Di Masyarakat Perkotaan

Sashi Kirana.H¹, Fegy Regita Cahyani Ibrahim², Sudirman³, Muh Rafly De Qanyo Y⁴,
Muhammad Watif Massuanna⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

E-mail: Sashikiranah5451@gmail.com¹, Fegyregita572@gmail.com²,
sudirmansalafi@gmail.com³, muhammadraflydeqanyo130805@gmail.com⁴,
watifmuhammad@gmail.com⁵

Article History:

Received: 27 Mei 2025

Revised: 05 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords:

TikTok,
Masyarakat Perkotaan,
Generasi Z, Interaksi Sosial

Abstract: Pemahaman terhadap teknologi saat ini berkembang pesat dari berbagai aspek, tentunya pada masyarakat urban. Seiring berkembangnya generasi, kita dapat melihat perubahan dalam hal interaksi yang dipengaruhi oleh media sosial, apalagi saat ini anak muda sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang berbasis pada video pendek yang banyak penggemarnya dari generasi Z, yaitu aplikasi TikTok yang kini tengah banyak menarik perhatian masyarakat, tentunya pada generasi muda Indonesia atau yang biasa dikenal dengan generasi Z. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola interaksi yang terjadi pada masyarakat urban, mulai dari pola interaksi generasi muda, hingga bagaimana generasi milenial juga mulai memasuki era ini. Metode yang akan digunakan adalah metode kajian pustaka dengan cara meninjau berbagai sumber referensi dan artikel sehingga memperoleh hasil dan simpulan yang memuaskan. Tujuan dari penulisan ini adalah agar masyarakat tidak selalu mengikuti pola interaksi yang dibuat oleh TikTok, dan juga menimbulkan opini yang tidak baik yang merugikan orang lain, selain itu tujuan positif yang diambil adalah agar masyarakat dapat saling memahami sebagai manusia karena pasti ada satu pendapat yang membuat sebagian orang lain merasa terkait dengan hal tersebut.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari intensitas pemakaian internet, yang menjadi tren di kalangan generasi Z sebagai sarana komunikasi yang lebih menarik. Saat ini, media sosial yang paling banyak digunakan oleh kalangan generasi saat ini adalah Tiktok. Tiktok telah menjadi salah satu platform paling banyak di minati di Indonesia. Berdasarkan data penggunaan, mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berusia antara 14 hingga 24 tahun, yang termasuk ke dalam generasi Y dan Z. (Tanjung, 2023)

Pengetahuan tentang informasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia terlebih lagi dalam pola interaksi sosial di masyarakat. Kehadiran media sosial dengan berbagai fitur aplikasi seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan terutama TikTok, telah mengubah

cara pandang masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan, dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Media sosial yang kini berperan sebagai alat komunikasi yang menawarkan kemudahan dan kecepatan yang praktis memungkinkan individu untuk tetap terhubung tanpa harus bertatap muka secara langsung (Saputra & Ramadhani, 2025).

Interaksi sosial, yang juga disebut proses sosial, adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat berperan aktif. Dalam interaksi ini, tidak hanya terjadi hubungan antar pihak, tetapi juga saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi dianggap penting untuk dipertahankan dan dijaga karena dapat mengubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain, melalui interaksi, seseorang bisa dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan. Inti dari kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu tindakan yang saling berbalas. Orang-orang saling merespons tindakan satu sama lain. Masyarakat merupakan jaringan hubungan yang bersifat timbal balik. Satu orang berbicara, yang lain mendengar; satu bertanya, yang lain menjawab; satu memberi perintah, yang lain menaati; satu berbuat jahat, yang lain membalas; satu mengundang, yang lain datang. Dari sini terlihat bahwa orang selalu saling memengaruhi.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satu aplikasi media sosial yang populer adalah TikTok, sebuah platform berbagi video pendek yang dikembangkan oleh perusahaan ByteDance. TikTok sangat digemari, terutama oleh generasi Z (Gen-Z), yang tumbuh besar bersama teknologi digital, internet, dan media sosial, sehingga mereka sangat bergantung pada platform tersebut. (Firamadhina & Fadhlizha, 2020). Aplikasi TikTok menyediakan berbagai fitur menarik dan seru yang memudahkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan menonton video pendek sebagai konten singkat yang bisa dinikmati dengan cepat. Media sosial ini tidak hanya mengubah cara Generasi Z dalam berbagi pengalaman, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka membangun dan menjaga hubungan serta berinteraksi dengan teman, keluarga, dan teman sebaya. (Aurelia, 2023)

Tulisan ini dibuat untuk melihat pola interaksi masyarakat perkotaan berfokus kepada Gen-Z yang cenderung mengeluarkan *statement* berlandaskan sugesti dari FYP Tiktok yang terkadang mempengaruhi cara berbicara, opini, pendapat, argumentasi, dan cara bersikap. Maka dari itu, tujuan penulisan ini di lakukan agar bisa melihat dan menganalisis faktor faktor dan melihat dampaknya bagi Masyarakat

LANDASAN TEORI

1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang membentuk pola hubungan sosial antara individu atau kelompok. Soekanto (2012) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat urban, interaksi ini mengalami transformasi akibat kemajuan teknologi komunikasi. Media sosial seperti TikTok telah menggantikan banyak bentuk komunikasi langsung, menjadikan interaksi sosial lebih cepat, tetapi juga lebih dangkal dan cenderung bersifat performatif.

2. Teori Media Baru dan Transformasi Sosial

McQuail (2010) menjelaskan bahwa media baru, seperti TikTok, menghadirkan bentuk komunikasi interaktif yang memungkinkan pengguna menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Hal ini mengubah relasi sosial karena setiap individu dapat membangun narasi sosialnya sendiri, menciptakan komunitas virtual, serta membentuk budaya baru yang bersifat instan dan visual.

3. Teori Ketergantungan Media

Menurut Ball-Rokeach dan DeFleur (1976), dalam teori ketergantungan media, individu akan

semakin tergantung pada media apabila media tersebut menjadi sumber utama informasi dan pembentukan opini. TikTok sebagai media sosial yang dominan di kalangan Generasi Z menjadi medium utama dalam membentuk persepsi, gaya hidup, hingga nilai-nilai sosial mereka.

4. Representasi Budaya dalam Media

Hall (1997) menyatakan bahwa media adalah tempat di mana makna budaya diciptakan dan dinegosiasikan. Konten TikTok menampilkan berbagai ekspresi budaya, termasuk budaya populer urban, yang sering kali memengaruhi gaya hidup dan pola komunikasi masyarakat. Representasi tersebut membentuk pola pikir kolektif yang berdampak pada cara individu berinteraksi di dunia nyata.

5. Sosiologi Perkotaan dan Digitalisasi Interaksi

Castells (1996) memperkenalkan konsep masyarakat jejaring (*network society*), di mana interaksi sosial terhubung melalui teknologi digital. Di wilayah perkotaan, fenomena ini tampak jelas melalui tingginya ketergantungan masyarakat terhadap platform seperti TikTok untuk membangun koneksi sosial, memperluas jaringan, dan mengekspresikan diri secara virtual.

6. Teori Konvergensi Media dan Partisipasi Sosial

Jenkins (2006) memperkenalkan konsep konvergensi media sebagai proses integrasi teknologi yang memungkinkan kolaborasi antar pengguna. TikTok menyediakan ruang kolaboratif melalui fitur seperti duet, stitch, dan challenge, yang mendorong partisipasi sosial dan memperluas interaksi antar pengguna di ruang digital.

7. TikTok sebagai Arena Identitas Sosial

Erving Goffman (1959) dalam teorinya mengenai dramaturgi menjelaskan bahwa individu dalam interaksi sosial seperti aktor yang tampil di atas panggung. TikTok memberikan ruang untuk pertunjukan identitas tersebut dalam bentuk konten visual. Pengguna membentuk persona digital yang berdampak pada bagaimana mereka dipersepsi oleh orang lain, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama.

8. Generasi Z dan Perubahan Pola Interaksi Sosial

Tapscott (2009) mendefinisikan Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan besar dalam lingkungan digital. Mereka memiliki kecenderungan untuk membangun relasi sosial melalui media daring. TikTok menjadi alat utama dalam membentuk komunitas, menyebarkan tren, serta menciptakan pola interaksi baru yang lebih cepat, terbuka, dan luas cakupannya.

9. Interaksi Sosial Virtual dan Dampaknya terhadap Relasi Sosial Nyata

Menurut Turkle (2011), interaksi sosial melalui media digital menciptakan ilusi kedekatan, tetapi sering kali mengurangi kedalaman relasi sosial yang sejati. Ketika masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak berinteraksi secara virtual, maka kualitas hubungan sosial tatap muka dapat menurun, sehingga berdampak pada keterampilan sosial, empati, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan hasil analisa dengan kajian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini berusaha memberi gambaran dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. (Surani, 2019) dalam penelitian ini, Sugiyono berpendapat bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada pengetahuan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, sebagai lawannya eksperimen. (Sugiyono, 2019)

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi secara detail dan lebih dalam dengan cara pengumpulan data data, yang menunjukkan pentingnya keaslian dan data yang detail dalam suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan yang berpacu pada fenomenologis dan kajian kepustakaan (*library research*). Pada metode kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergalinya suatu data dan informasi yang ditemukan, maka bisa diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. (Danyiah Khansa et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi pelan pelan mengubah kehadiran manusia dalam bentuk fisik dengan hadirnya sosial media sebagai perangkat untuk berinteraksi dengan sesama menggunakan hal tersebut yang mungkin berada jauh di lokasi tertentu. Akan tetapi dengan adanya teknologi baru yang menjadi candu bagi masyarakat perkotaan, hal ini bahkan menumbuhkan nilai individualis yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitar. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial dan perlu orang lain untuk dapat terus menjalankan hidupnya, namun pada dasarnya, teknologi hanyalah sebuah robot sebagai alat pembantu, dan tidak mungkin dapat menggantikan esensi fisik manusia berada pada ruang dan waktu tertentu. (Mulyadi & Liauw, 2020) Dalam masyarakat, kepribadian memegang peranan penting dalam membentuk cara seseorang berinteraksi sosial. Orang dengan kepribadian introvert biasanya lebih suka menghabiskan waktu sendiri, merasa cepat lelah atau terlalu terstimulasi ketika berada di lingkungan yang ramai, serta lebih fokus pada pemikiran dan refleksi diri. (Masitoh et al., 2023) hal ini yang biasanya cenderung membuat Generasi Z terkesan malas untuk berinteraksi sehingga lebih memilih untuk mengambil waktu sendiri. Hal ini umum terjadi pada masyarakat perkotaan yang dimana memang hanya ada hubungan sekunder sebagai rekan yang saling menguntungkan dan hubungan primer yang sekiranya dekat dengan lainnya, namun biasanya tidak banyak didalamnya.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik manusia yang saling memberikan pengaruh antara satu sama lain. ketika Ada aksi dan ada reaksi antara lebih dari 1 orang, misalkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maka hal itulah yang disebut interaksi. Interaksi sosial terjadi apabila ada kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung apabila tanpa melalui perantara. (Mulyadi & Liauw, 2020)

Perkembangan teknologi internet yang cepat membuat berbagai jenis media baru (*new media*) muncul dan membantu kehidupan manusia jadi lebih praktis. Salah satu media baru yang paling populer sekarang adalah media sosial, seperti TikTok. TikTok jadi sangat terkenal, terutama saat pandemi, karena banyak orang yang bosan di rumah akhirnya menggunakan TikTok untuk hiburan. Mereka bisa menonton video dari orang lain atau bahkan membuat video sendiri. TikTok adalah aplikasi yang memungkinkan penggunanya membuat dan berbagi video pendek. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok sudah diunduh sebanyak 45,8 juta kali, sehingga menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh dibanding aplikasi populer lain seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Di Indonesia, pengguna TikTok kebanyakan adalah anak-anak sekolah dan remaja generasi Z (sekitar usia 13-24 tahun). Data terbaru menunjukkan bahwa sekarang pengguna TikTok di Indonesia sudah sangat banyak, bahkan mencapai lebih dari 150 juta orang, dan kebanyakan dari mereka adalah orang muda berusia 18-34 tahun. TikTok jadi tempat yang seru karena banyak fitur menarik seperti musik, editing video, dan bisa berkolaborasi dengan pengguna lain. Pengguna juga biasanya menghabiskan waktu cukup lama saat menggunakan TikTok, sekitar 5 menit setiap kali membuka aplikasi. Singkatnya, TikTok sudah jadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda di Indonesia. Selain buat hiburan, TikTok juga bisa dipakai untuk belajar dan berkomunikasi.

Dalam penelitian ini juga membahas bagaimana generasi saat ini lebih berfokus kepada

Gen Z yang kadang mengalami sugesti terhadap apa yang mereka tonton melalui *platform* tersebut, sehingga keinginan untuk bersosialisasi diluar dan saling sapa menyapa, bergotong royong sudah memudar di kalangan anak remaja, karena mereka sekarang merasa lebih nyaman di dalam ruang lingkup kecil dan sunyi dengan hanya menghabiskan waktunya untuk meng-geser dan menonton tiktok seharian, tanpa mempedulikan apapun. Pada dasarnya, saat seorang anak berusia 0-8 tahun, seorang anak dibawah umur masih membutuhkan interaksi sosial dari sekitarnya, selain keluarga mereka mulai mengembangkan perilakunya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya interaksi sosial, anak akan mendapat banyak informasi di sekitarnya dan memahami akan pentingnya kehidupan berjalan sebagai suatu kepedulian kepada orang lain.(Norkhalifah, 2021) Namun, pada masa pertumbuhan, orang tua tidak memikirkan dampak saat memberikan Gadget kepada anak dalam masa pertumbuhannya. Menurut hasil penelitian (Widya, 2020) menyebutkan bahwa, Hal yang membuat kecanduan dalam menggunakan gadget dan akan berpengaruh kepada perilaku anak menyatakan bahwa hal ini dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga menimbulkan sikap penyendiri.

Namun terkadang ada beberapa masyarakat yang berkiblat pada apa yang mereka dapatkan dan mereka tonton. Hal ini biasanya dijadikan sebagai acuan untuk melakukan sesuatu dan membuka pikiran masyarakat tentang dunia, sehingga dapat menimbulkan opini dari berbagaimacam faktor yang mendasari. Kadang ada faktor yang diterima baik oleh publik dan jarang juga tidak di aplikasikan ke kehidupannya, seperti konten memasak masak yang memberikan pemahaman tentang memasak dan menambah wawasan. Ada juga yang biasanya menyampaikan opini di konten tiktoknya terkait isu isu yang sedang terjadi, menuai banyak kritik dan pujian serta opini opini yang masuk membuka pemikiran mereka terkait hal tersebut. Hal ini biasanya menghadirkan sikap simpati kepada tokoh tokoh atau figur yang memberikan kesan kepada masyarakat sehingga pemikiran lebih terbuka dan leluasa paham untuk memilah mana yang baik dan yang salah. Faktor faktor tersebutlah yang menyampaikan pesan secara tidak langsung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, menyampaikan informasi, dan bertukar opini tersebut yang menjadi bagian dari interaksi sosial. Faktor faktor yang menjadi dasar dalam interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, indentifikasi, simpati dan empati. (Mulyadi & Liauw, 2020)

TikTok menghadirkan konten yang sesuai dengan minat masing-masing pengguna, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih personal dan menarik bagi mereka. Hal ini membuat generasi Z bisa mendapatkan berbagai sudut pandang dan informasi baru yang membantu mereka memahami dunia dengan lebih luas. Selain itu, TikTok juga berperan sebagai wadah pembentukan komunitas di kalangan generasi Z, di mana pengguna bisa berbagi konten kreatif, berkolaborasi dalam berbagai proyek, serta berdiskusi tentang isu-isu sosial yang penting bagi mereka. Contohnya, banyak pengguna yang memanfaatkan TikTok untuk mengangkat topik seperti perubahan iklim, masalah sosial, dan kesehatan mental. Jadi, TikTok bukan cuma sekedar platform hiburan, tapi juga ruang bagi generasi Z untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan sosial dan politik. (Firdania Maulida Syahri et al., 2024)

Melihat dari sudut pandang kali ini, menurut (Rameitasari et al., 2025) ini menyampaikan bahwa TikTok juga dapat mendorong gaya komunikasi Gen Z yang lebih modern dengan visual, cepat, dan informal, dengan fitur interaktif seperti komentar, duet, dan audio viral yang membentuk kebiasaan komunikasi baru baik secara daring maupun luring. Selain itu, perlu kita ketahui Platform ini menyediakan ruang bagi Gen Z untuk terus bereksplorasi dan mampu mengekspresikan diri tanpa takut, mereka juga bisa menunjukkan kreativitas yang bisa saja menjadi pujian atau prestasi bagi mereka, dan membangun jaringan serta koneksi sosial yang tidak monoton dalam satu tempat, sehingga memperkuat identitas sosial mereka dalam komunitas digital

.....

yang di pantau oleh berbagai daerah, hal ini juga dapat memberikan dampak positif sehingga berinteraksi di sosial media lebih mempermudah penyebaran dan memperluas jaringan sosial.

Selain itu, Interaksi yang terjadi di TikTok menciptakan norma sosial baru yang lebih cair dan inklusif dibandingkan norma budaya tradisional, memungkinkan Gen Z bisa lebih berani mengekspresikan diri tanpa terikat nilai konservatif. Hal ini membuka ruang untuk memperjelas Identitas sosial mereka yang lebih dipengaruhi oleh tren global dan komunitas digital, menciptakan norma baru yang lebih menghargai keberagaman dan kreativitas. Namun, tantangan tetap ada dalam menemukan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan menjaga otentisitas pribadi di tengah perubahan tren yang begitu cepat. Perubahan perilaku sosial Generasi Z akibat media TikTok terlihat nyata melalui konten-konten edukatif dan inspiratif.

Di sisi lain, TikTok juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap nilai-nilai budaya. Konten-konten global yang mendominasi platform ini sering kali menyebabkan perubahan atau pergeseran nilai budaya lokal. Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok cenderung lebih terpapar pada tren budaya asing, sehingga nilai-nilai tradisional sering kali menjadi kurang diperhatikan atau terpinggirkan. Meskipun TikTok menyediakan ruang untuk mempromosikan budaya lokal, konten-konten budaya tradisional sering kali harus diadaptasi atau dikemas ulang agar sesuai dengan pasar global, yang berpotensi mengurangi keaslian dan makna asli dari budaya tersebut. (Firdania Maulida Syahri et al., 2024)

Berdasarkan pandangan teoritis, Menurut teori interaksi sosial, hubungan antarindividu terbentuk melalui proses saling bertindak dan merespons, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, bentuk interaksi sosial mengalami perubahan dari yang biasanya mengandalkan pertemuan fisik menjadi interaksi virtual. TikTok menyediakan berbagai fitur seperti komentar, likes, kolaborasi video, dan berbagi konten yang memungkinkan generasi Z untuk memperluas jaringan sosial tanpa terbatas oleh jarak geografis. Namun, kemudahan ini juga berpotensi menumbuhkan sikap individualisme, karena pengguna lebih banyak berinteraksi di dunia maya dan cenderung mengurangi interaksi sosial secara langsung di lingkungan sekitar mereka (Mulyadi & Liauw, 2020).

Selain itu, teori interaksi sosial menekankan pentingnya kontak sosial dan komunikasi dalam pembentukan kepribadian serta perilaku individu dalam masyarakat. Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok lebih sering terpapar pada berbagai tren budaya global, sehingga nilai-nilai tradisional lokal dapat tersisih. Interaksi sosial yang terjadi di TikTok tidak hanya membentuk norma dan kebiasaan baru, tetapi juga menciptakan komunitas digital yang lebih fleksibel dan inklusif. Namun, perubahan ini menuntut generasi Z untuk dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi di media sosial dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang autentik (Firdania Maulida Syahri et al., 2024)

KESIMPULAN

Setiap kelompok masyarakat terdapat manusia yang selama ini pasti mengalami perubahan-perubahan di dalam hidupnya. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik, ada juga perubahan-perubahan yang prosesnya lama sekali, akan tetapi ada juga prosesnya berjalan dengan cepat. Seperti saat ini, perubahan dari masa kemasa yang kini menghasilkan teknologi canggih dan mempermudah setiap pekerjaan yang ada seperti tersedianya internet untuk memudahkan kita berinteraksi satu sama lain tanpa melihat jarak yang ada. Perkembangan teknologi internet yang cepat membuat berbagai jenis media baru (new media) muncul dan membantu kehidupan manusia jadi lebih praktis. Salah satu media baru yang paling populer sekarang adalah media sosial, seperti

TikTok. TikTok jadi sangat terkenal, terutama saat pandemi, karena banyak orang yang bosan di rumah akhirnya menggunakan TikTok untuk hiburan. Mereka bisa menonton video dari orang lain atau bahkan membuat video sendiri. TikTok adalah aplikasi yang memungkinkan penggunanya membuat dan berbagi video pendek. Sembari perkembangan zaman berlangsung kita mungkin tau bahwa setiap perkembangan pasti ada perilaku yang berbeda di setiap generasi. Generasi Z memandang semua hal serba instan. Melihat bagaimana teknologi berkembang pesat, Gen Z dengan kreativitasnya memanfaatkan hal tersebut menjadi sebuah acuan untuk mencapai pemahaman yang lebih maju, dengan cara beropini, menyampaikan pendapat, saling berkomentar di platform dan membicarakan isu-isu terkait negara, adapun sisi negatifnya yaitu mungkin akan lebih mengurangi kontak sosial secara fisik, dan melahirkan sikap individualistik yang tinggi. Perubahan pola interaksi sosial yang lebih banyak terjadi secara virtual dapat menggantikan interaksi sosial tatap muka, yang berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial dan keterampilan interpersonal.

Setelah mengamati dan mendalaminya, melihat bagaimana perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, dapat di tarik dalam ranah perkembangan untuk terus memantau perkembangan anak agar lebih terjaga dan tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang di sediakan sosial media yang tidak seharusnya di lihat oleh mereka, penting untuk memantau perkembangan anak sebelum mencapai usia mereka diterima di dunia luar dengan di jauhkan oleh hal-hal yang berbau sosial media, Untuk mencegah dampak negatif dari kecanduan gadget dan media sosial, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan digital yang mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak. Ini termasuk mengajarkan anak-anak cara menyeimbangkan antara dunia maya dan dunia nyata, serta membangun hubungan sosial yang sehat di dunia nyata. (Widya, 2020) Meskipun teknologi dan media sosial seperti TikTok memberikan banyak kemudahan, interaksi sosial tatap muka tetap penting. Maka, penting untuk mendorong Gen Z untuk lebih sering terlibat dalam kegiatan sosial secara langsung dan bukan hanya di dunia digital. (Masitoh et al., 2023)

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam penulisan jurnal ini kami tak luput dari kesalahan dan kekhilafan seorang manusia, maka saya meminta maaf jika ada salah kata yang tidak berkenan di hati dan berterimakasih kepada pembaca terkait jurnal ini, kami berharap jurnal ini akan bermanfaat bagi Masyarakat dan orang-orang terkait, terkhusus kepada Institut Universitas Negeri Makassar dalam hal ini di dukung oleh prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum atas bimbingan, dedikasi, dan ilmunya sehingga kami dapat menerbitkan jurnal ilmiah sebagai bentuk dedikasi kepada institusi.

DAFTAR REFERENSI

- Daniyah Khansa, S., Yuliaty, K., & Putri, S. (2022). PENGARUH SOSIAL MEDIA TIKTOK TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Issue 1).
- Saputra, A., & Ramadhan, M. R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-31).
- Aurelia, Y. (2023). Interaksi Sosial Melalui Media Sosial Tiktok Di Kalangan Siswa Sma Pgri 4 Jakarta. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2).
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199-208.

-
- Tanjung, S. K. P., Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Interaksi Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*, 6(1), 1337-1347.
- Sugiyono. (2019). "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D". Bandung: Alfabeta.
- Firdania Maulida Syahri, Nabila, Nisa Aulia Maharani, & Kholis Ridho. (2024). 2. + *Jurnal_Dampak+TikTok+Terhadap+Perubahan+Perilaku+Sosial+dan+Nilai+Kultural+Generasi+Z+UP*.
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A Dependency Model of Mass-Media Effects. *Communication Research*, 3(1), 3–21.
- Castells, M. (1996). The Rise of the Network Society. *Oxford: Blackwell*.
- Goffman, E. (1959). The Presentation of Self in Everyday Life. *New York: Doubleday*.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. *London: Sage*.
- McQuail, D. (2010). McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.). *London: Sage Publications*.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- Tapscott, D. (2009). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. *New York: McGraw-Hill*.
- Masitoh, I., Supriadi, P., & Marliani, R. (2023). Dampak Kepribadian Introvert dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 245–249. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.203>
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). WADAH INTERAKSI SOSIAL. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Norkhalifah, S. (2021). *PENGARUH PEMBATAAN INTERAKSI SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA ANAK USIA DINI*.
- Rameitasari, D., Puspa Rachmawati, A., Revito Siregar, F., Nastain, M., & Faza Fariha, N. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Gen Z di Yogyakarta. *Januari*, 3, 4563–4571. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Surani, D. (2019). *STUDI LITERATUR: PERAN TEKNOLOG PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN 4.0*. 2(1), 456–469.
- Widya, R. (2020). *Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah*. 13(1).
-